

Persepsi Mahasiswa Terhadap Plagiarisme di Perguruan Tinggi

Nuri Annisa

E-mail: nuriannisaupi@gmail.com

Universitas Langlangbuana

ABSTRAK

Kata Kunci: *Persepsi,
Plagiarisme,
Mahasiswa*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya isu plagiarisme yang terjadi dalam dunia akademik khususnya di Perguruan Tinggi. Perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor yang menunjang semakin mudahnya praktik plagiarisme ini berlangsung sehingga tindakan plagiat semakin akrab dalam kehidupan akademik di perguruan tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang persepsi mahasiswa mengenai tindakan plagiarisme yang terjadi dalam dunia pendidikan. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan model Fenomenologi (phenomenology). Data diperoleh dengan cara wawancara mendalam kepada para responden yakni mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang berjumlah 16 orang. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan berkaitan dengan persepsi mahasiswa terhadap tindakan plagiarisme di perguruan tinggi, yakni pemahaman mahasiswa mengenai plagiarisme, faktor penyebab terjadinya plagiarisme serta upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi tindakan plagiarisme.

Key word:

Perception, Plagiarism, Students

ABSTRACT

This study is prompted by the numerous plagiarism incidents that occur in the academic world, particularly at universities. Technological advancements are one of the aspects that make it simpler for plagiarism to occur, so that plagiarism becomes more common in academic life in higher education. This study aims to describe students' opinions about plagiarism in the realm of education. The descriptive technique with the phenomenology model is employed in this research strategy, which is qualitative. Data was obtained by means of in-depth interviews with respondents, namely 16 students of the Primary School Teacher Education Study Program (PGSD), Faculty of Teacher Training and Education. Based on the results of the research, conclusions were drawn regarding students' perceptions of acts of plagiarism in higher education, namely students' understanding of plagiarism, the factors that cause plagiarism and the efforts made to minimize acts of plagiarism.

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya teknologi dan media sosial pada zaman modern ini membuat plagiarisme menjadi semakin mudah untuk diakses dan sangat akrab dalam kehidupan akademik di suatu perguruan tinggi. Plagiarisme bukanlah fenomena baru di dunia pendidikan, namun mungkin persepsi dosen telah berubah dengan semakin masifnya perkembangan teknologi di dunia. Tulisan berkualitas menjadi salah satu patokan untuk memperoleh pengakuan dan memenuhi berbagai persyaratan sehingga tidak sedikit dosen melakukan kesalahan dalam menulis baik sadar maupun tidak untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan tersebut.

Sejatinya plagiat bukan terletak pada ketidakmampuan seseorang, tetapi beberapa penelitian menunjukkan berbagai penyebab plagiarisme antara lain karena kurangnya pengetahuan dalam mengutip atau kurangnya kemampuan dalam meneliti (Chen & Chou, 2017). Kemudahan dalam menjiplak tulisan dari sumber online dapat meningkatkan kecenderungan seseorang terutama ketika mereka di bawah tekanan, terdesak waktu dan ketidaktahuan dalam menulis. Dengan demikian, mengeksplorasi persepsi plagiarisme mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi sangat penting untuk membantu mahasiswa menghindari kesalahan akademik dalam menulis serta langkah ini menjadi salah satu upaya untuk meminimalisasi terjadinya plagiarisme di perguruan tinggi.

Perkembangan teknologi di era modern ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam banyak aspek kehidupan manusia, termasuk salah satunya pada aspek pendidikan. Semakin berkembangnya teknologi dan media sosial di era modern ini, membuat plagiarisme menjadi semakin mudah untuk diakses dan sangat akrab dalam kehidupan akademik (Chen, Chou, & Chen, 2017). Plagiarisme bukanlah fenomena baru di dunia pendidikan, namun meskipun demikian plagiarisme ini tidak bisa hilang begitu saja dalam dunia pendidikan, keberadaannya yang begitu dekat dengan kehidupan akademisi membuat plagiarisme seringkali dijadikan alasan seseorang tidak menyukai kegiatan menulis tulisan berkualitas menjadi salah satu patokan untuk memperoleh pengakuan dan memenuhi berbagai persyaratan sehingga tidak sedikit kalangan dosen menempuh jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Plagiat bukan hanya terjadi karena ketidakmampuan seseorang, tetapi perilaku, hasil penelitian menunjukkan bahwa plagiarisme terjadi karena ketidaktertarikan pada suatu mata

pelajaran/ materi tertentu, kurangnya pengetahuan dalam mengutip atau kurangnya kemampuan dalam meneliti (Chen, Chou & Chen, 2017). Kemudahan dalam menjiplak tulisan dari sumber online dapat meningkatkan kecenderungan mahasiswa, terutama ketika mereka di bawah tekanan, terdesak waktu dan ketidaktahuan dalam menulis. Sehingga, mengeksplorasi persepsi mahasiswa di perguruan tinggi sangat penting untuk membantu mahasiswa menghindari kesalahan akademik serta literasi media yang digunakan sesuai dengan semestinya.

Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), dari total populasi penduduk di Indonesia yang mencapai 264,14 juta orang ternyata ada 171,17 juta di antaranya yang terhubung jaringan internet, diketahui, milenial merupakan kelompok orang yang lahir pada awal tahun 1980-an hingga awal 2000-an. Usia milenial lainnya yang merajai posisi teratas lainnya soal pengguna internet RI ini, yaitu 20-24 tahun dengan penetrasi 88,5%. Kemudian di bawahnya ada kelompok umur 25-29 tahun dengan penetrasi 82,7%, kelompok umur 30-34 tahun dengan penetrasi 68,5%. Berdasarkan data penggunaan internet tersebut dapat kita ketahui bahwa rentang usia mahasiswa menduduki posisi paling tinggi dalam penggunaan teknologi, sehingga hal tersebut menjadi peluang bagi mahasiswa dalam terjadinya tindakan plagiarisme di perguruan tinggi.

KAJIAN TEORI

Istilah kecurangan akademik menjadi perbincangan yang tidak ada habisnya di lingkungan akademik. Salah satu kasus kecurangan dalam dunia akademik terkhusus adalah fenomena plagiasi karya ilmiah. Plagiat dalam KBBI memiliki arti pengambilan karangan milik orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangannya sendiri, misalnya menerbitkan karya tulis orang lain atas nama diri sendiri. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010.

Plagiat merupakan perbuatan sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai. Kata plagiarisme berasal dari sebuah kata dari bahasa Latin *plagiarius*, yang artinya seseorang yang menculik anak atau budak

orang lain. Istilah ini kemudian mulai mengemuka dan umum digunakan dan dikaitkan dengan “pencurian karya sastra” hingga saat ini kita sangat akrab dengan istilah plagiarisme.

Plagiasi sendiri merupakan fenomena dalam dunia pendidikan yang masih sering kali terjadi, tidak terkecuali perguruan tinggi. Sejak abad ke-19 plagiaris telah menjadi masalah yang senantiasa diperbincangkan dan menjadi isu hangat dalam dunia pendidikan. Tidak sedikit ditemukan berbagai kasus plagiarisme di kalangan dosen sehingga dosen yang bersangkutan dicabut gelar doktornya, diturunkan dari jabatan strukturalnya dan berbagai sanksi lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa plagiarisme bisa terjadi di mana saja dan oleh siapa saja, bukan karena ketidaktahuan tentang plagiarisme ini sendiri namun kurangnya pemahaman bahwa plagiarisme itu bukan saja terjadi ketika kita mengutip karya orang lain, namun ketika kita mengutip karya sendiri pun kemungkinan plagiat akan tetap ada dan dikatakan sebagai tindak kejahatan. (Callahan, 2017)

Plagiarisme dapat disebabkan oleh beberapa faktor yakni karena : (1) kurangnya pelatihan atau sosialisasi yang mengakibatkan orang tidak tahu atau mungkin lupa tentang tata cara menulis yang baik dan taat asas, (2) kurangnya akses kepada sumber kepustakaan, terutama sumber-sumber “bergizi” sehingga tidak jarang dosen menulis hanya berdasarkan buku yang ia miliki tidak didukung artikel-artikel terbaru; (3) rendahnya apresiasi atau rasa hormat kepada sesama penulis; dan (4) rendahnya atau tidak adanya sanksi bagi seorang plagiat. Setiap orang memiliki perbedaan persepsi mengenai plagiarisme, namun apapun persepsi seseorang terhadap plagiarisme, plagiarisme tetaplah suatu tindakan yang bisa dimaafkan. (Lei & Hu, 2015). Hal lain yang menyebabkan terjadinya plagiarisme adalah rasa malas, panik, kurang percaya diri dan kesulitan mengintegrasikan sumber ke dalam bahasa mereka sendiri (Letterman, 2018).

Berbagai bentuk plagiaris sering terjadi. dalam peraturan Mendiknas No. 17 Tahun 2010, terdapat lima bentuk plagiarisme yang sering terjadi dan dilakukan secara sengaja di lingkungan akademik atau perguruan tinggi, yaitu sebagai berikut : a. Mengacu dan/mengutip istilah, kata-kata dan/kalimat, data dan/informasi dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan dan/atau tanpa menyatakan sumber secara memadai

- a. Mengacu dan/mengutip secara acak istilah, kata-kata dan/kalimat, data dan/informasi dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan dan/atau tanpa menyatakan sumber secara memadai

- b. Menggunakan sumber gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumber secara memadai
- c. Merumuskan dengan kata-kata dan/atau kalimatsendiri dari sumber kata-kata dan/atau kalimat, gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumber secara memadai
- d. Menyerahkan suatu karya ilmiah yang dihasilkan dan/atau telah dipublikasikan oleh pihak lain sebagai karya ilmiahnya tanpa menyatakan sumber secara memadai.

Penelitian yang dilakukan Hidrawati dkk menyebutkan bahwa jenis-jenis plagiarisme terbagi menjadi 4 macam, yaitu:

1. Plagiarisme total yaitu: tindakan plagiat dengan cara menjiplak atau mencuri sepenuhnya karya orang lain dan mengklaimnya sebagai karya sendiri. Presentase plagiarisme tipe ini sangat tinggi, bukan hanya kata per kata namun sudah dalam bentuk paragraf bahkan keseluruhan karya yang telah ditulis orang lain. Misalnya seorang professor dengan asistennya tengah membuat karya ilmiah mengenai "A" namun di tengah perjalanan asistennya tersebut mempublikasikan karya yang telah mereka buat bersama tanpa mencantumkan professor tersebut sebagai penulis.
2. Plagiarisme parsial yaitu : merupakan tindakan plagiat dengan cara mengambil atau mengcopy sebagian hasil karya orang lain dan dijadikan hasil karyanya sendiri. Plagiarisme ini masih sangat sering dilakukan baik secara sadar maupun tidak.
3. Auto plagiasi (*self plagiarisme*) merupakan tindakan plagiat yang kadang tidak disadari karena beranggapan ide yang kita buat tidak perlu kita kutip.
4. Plagiarisme antarbahasa yaitu : merupakan tindakan plagiat yang dilakukan dengan cara mengalihbahasakan suatu karya tulis yang berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. (Hidrawati, dkk)

Klasifikasi berdasarkan proporsi atau persentasi kata, kalimat, paragraf yang dibajak (Rosalia, 2019)

1. Plagiarisme ringan yaitu tingkat plagiarisme dalam penulisan karya tulis ilmiah yang dibuat oleh seseorang presentase kurang dari : <30%.
2. Plagiarisme sedang : plagiat yang mempunyai prosentasi 30-70%.
3. Plagiarisme berat atau total : plagiat yang lebih dari :>70% isi karya tulis ilmiahnya merupakan plagiat dari karya orang lain. Plagiat ini tidak bisa ditoleransi dan karya tersebut harus direvisi ataupun tidak diakui.

Berbagai penjelasan mengenai bentuk-bentuk atau jenis plagiarisme yang telah dipaparkan sebelumnya menjadi salah satu pegangan untuk kita bahwa plagiarisme terjadi bukan karena ada niat untuk melakukan hal tersebut, namun kadang kita tidak menyadari bahwa kita sedang melakukan tindakan plagiarisme itu sendiri. (Ewing et al., 2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa perilaku siswa dipengaruhi oleh persepsi perilaku teman sebaya. Sebagai akibatnya, siswa lebih cenderung terlibat dalam pelanggaran akademik ketika mereka melihat teman sebaya mereka sedang melakukannya atau ketika mereka merasa teman-teman mereka menganggap perilaku itu dapat diterima. Hal tersebut secara sadar atau tidak seringkali dilakukan bukan hanya oleh siswa tapi sebagai dosen, karena menganggap sesuatu itu biasa dilakukan maka kita menganggap hal tersebut wajar. Padahal plagiarisme tetaplah plagiarisme, Suatu tindakan yang sangat merugikan.

Dilihat dari kerugian yang akan muncul dengan adanya aktivitas plagiarisme ini harusnya membuat kita semakin “melek” bahwa ada orang lain yang akan dirugikan dengan kita melakukan hal tersebut. Sehingga sebagai orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan kita harusnya sudah paham betul bahwa tindakan pencurian adalah tindakan yang tidak beretika dan menyalahi aturan, sehingga sebisa mungkin tugas kita adalah menghindari perilaku tersebut. Siapapun bisa melakukan plagiarisme, (Ahmadi, 2014) mengemukakan bahwa tidak ada jenis kelamin, status pekerjaan tidak mempengaruhi terjadinya plagiarisme ini namun yang berpengaruh adalah tingkat akademik, bidang studi dan usia memainkan peran cukup penting dalam plagiarisme ini.

Plagiarisme bisa disebabkan oleh beberapa yaitu karena adanya ketakutan memperoleh nilai yang kurang memuaskan, karena siswa lain melakukannya, peluang untuk menyalin ditawarkan oleh Internet, dan tidak adanya hukuman untuk pelanggaran terkait plagiarisme. (Ibegbulam & Eze, 2015). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi

perilaku plagiarisme adalah dengan melakukan parafrase serta mengajarkan cara memparafrase kepada mahasiswa supaya terhindar dari plagiarisme (Bennett, Behrendt, & Boothby, 2011)

Melakukan plagiarisme berarti tidak menghargai jerih payah orang lain (sesama peneliti atau penulis) yang telah berusaha payah mengorbankan banyak hal untuk memperoleh suatu karya ilmiah. Oleh karena itu, sebagai orang yang senantiasa bergelut dengan norma dan aturan, sepatutnya kita menjadikan isu plagiarisme bukan hanya isu seputar kenaikan pangkat, banyaknya sitasi dan banyaknya artikel yang kita buat namun menanamkan bahwa plagiarisme itu sendiri merupakan upaya untuk memanusiakan manusia dan memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model Fenomenologi (*phenomenology*). Penelitian ini bertujuan ingin menggali lebih dalam mengenai fenomena plagiarisme yang terjadi di kalangan dosen di lingkungan Universitas Langlangbuana. Fenomenologi (*phenomenology*) berkaitan dengan suatu fenomena, fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposeful sampling*. *Purposeful sampling* merupakan teknik dalam *non-probability* sampling yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 Tahun bulan, Juni 2020 sampai Juni 2021. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan kampus Universitas Langlangbuana. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang berjumlah 16 orang yang merupakan mahasiswa peminatan bahasa Indonesia. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan guru sekolah dasara (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Langlangbuana secara umum terdapat tiga poin yang dibahas berkaitan dengan persepsi mahasiswa terhadap tindakan plagirisme di perguruan tinggi. Menurut reponden, tindakan plagiarisme dalam di perguruan tinggi yang dilakukan mahasiwa adalah melakukan pengutipan tanpa mencatumkan sumber aslinya, menjiplak karya orang lain serta meniru tanpa mencantumkan penulis aslinya. Mahasiswa sudah mengetahui apa itu tindakan plagiat serta contoh-contohnya namun dalam kegiatan sehari-hari tindakan tersebut tidak bisa dihindari begitu saja. Keidaktahuan mahasiswa mengenai cara mengutip menjadi salah satu faktor utama yang membuat mahasiswa terjerat dalam tindakana plagiat. Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mensosialisasikan apa itu palgiarisme dan upaya menghindari tindakan tersebut, seain itu pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang terpusat (dari universitas) akan lebih memudahkan mahasiswa dalam

penyusunan tugas kuliah atau bahkan tugas akhir, karena adanya pedoman tersebut membantu mahasiswa dalam memperkecil peluang mahasiswa membuat kesalahan dalam penulisan.

Secara umum mahasiswa masih kurang memahami mengenai jenis-jenis plagiarisme. Hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya sosialisasi di kalangan mahasiswa itu sendiri, karena pada kenyataannya mereka hanya memperoleh segelintir informasi mengenai plagiarisme, sehingga jenis-jenis plagiarisme belum terlalu mereka pahami. Tindakan yang termasuk pada kategori plagiarisme cukup beragam, menurut Weber-Wulff (2014) setidaknya terdapat sepuluh bentuk plagiarisme yang sering terjadi, tindakan plagiarisme tersebut meliputi ; *copy paste*, penerjemahan, plagiarisme terselubung, *shake and paste and collections*, *clause quilts*, plagiat struktural, *pawn sacrifice*, *cut and slide*, *self-plagiarisme*, *other dimensions*. Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada responden, mereka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan tindakan plagiarisme selama menyusun tugas kuliah dan hal tersebut terjadi karena ketidaktahuan mahasiswa terkait plagiat itu sendiri. Mereka beranggapan bahwa plagiat itu hanya menulis tanpa mencantumkan penulis asli, padahal berdasarkan jenis-jenis yang telah dikemukakan di atas, hal kecil sekalipun bisa dikatakan plagiat.

Poin selanjutnya yakni faktor penyebab terjadinya tindakan plagiat. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa terdapat kurang lebih 9 faktor yang menjadi penyebab terjadinya tindakan plagiat itu yakni rasa malas, keterbatasan waktu, kekurangan ide, keterbatasan sumber, tidak menguasai materi, kurang percaya diri, putus asa dan enggan untuk berpikir (menyusun kalimat) serta minimnya wawasan mahasiswa mengenai plagiarisme. Faktor tersebut menjadi faktor yang menyebabkan masih maraknya tindakan plagiat di kalangan mahasiswa.

- a. Rasa malas. Berdasarkan temuan penelitian, rasa malas ini menjadi alasan terbanyak terjadinya tindakan plagiat. Kemalasan ini terjadi karena banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen dan kebiasaan mahasiswa menunda-nunda pekerjaan, sehingga tugas yang diberikan semakin banyak sedangkan semua tenggat waktu yang diberikan semakin mendesak. Hal tersebut membuat mahasiswa semakin malas untuk mengerjakan, namun karena kewajiban menuntut mereka untuk tetap mengerjakan tugas, mereka mengerjakan dengan memilih cara cepat, yakni menjiplak karya orang lain. Upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari rasa malas ini adalah dengan

- menyicil pekerjaan supaya tidak terjadi penumpukan yang nantinya akan menimbulkan rasa malas.
- b. Faktor selanjutnya adalah keterbatasan waktu. Kendala yang dihadapi terkait keterbatasan waktu ini adalah kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengelola waktu. Upaya yang dapat dilakukan mahasiswa adalah dengan belajar menentukan skala prioritas, mana yang harus dikerjakan pertama mana yang bisa dikerjakan nanti sehingga upaya ini dapat memperkecil peluang terjadinya plagiat.
 - c. Keterbatasan Ide berkaitan erat dengan minimnya sumber referensi yang mereka baca. Semakin sedikit referensi yang mereka baca, semakin sedikit pula ide yang mereka peroleh, sehingga lagi-lagi mereka harus menempuh jalan pintas untuk dapat memenuhi kewajiban mereka dalam mengerjakan tugas, yakni memplagiat karya orang lain. Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan membiasakan mahasiswa untuk membaca dan mencari referensi sebanyak-banyaknya agar khazanah keilmuan mereka semakin bertambah.
 - d. Keterbatasan Sumber. Keterbatasan sumber yang dimiliki mahasiswa bukan terletak pada sumber yang terbatas dalam mengerjakan tugas, namun ketidakterampilan mereka dalam menemukan “*clue*” dalam mereka jadikan sumber. Upaya yang dapat dilakukan dalam meminimalisasi terjadinya tindakan plagiat karena tindakan ini adalah dengan mengajarkan bagaimana cara mencari sumber sebagai “makanan bergizi bagi pada akademisi” sehingga mereka memiliki bekal yang cukup untuk mencari bahan.
 - e. Faktor tidak menguasai materi berbanding lurus dengan banyaknya sumber atau referensi yang mereka pelajari. Beberapa dari responden mengakui bahwa mereka tidak menguasai materi karena mereka hanya memperoleh teori tersebut dari dosen tanpa menambah referensi lainnya sehingga ketika mereka diberikan tugas terkait itu, mereka agak kesulitan dalam mengerjakan karena kurangnya materi dan wawasan yang mereka miliki. Upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan wawasan seluas-luasnya kepada mahasiswa mengenai plagiarisme sehingga hal tersebut memperkaya wawasan mereka dalam menyikapi plagiarisme tersebut.
 - f. Kurang percaya diri. Kurangnya rasa percaya diri dalam diri seorang mahasiswa ini diakibatkan oleh tidak terbiasanya mereka dalam menulis, sehingga mereka selalu beranggapan apapun yang mereka tulis mereka sendiri ragu dengan ide tersebut.

Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membiasakan mahasiswa untuk belajar menulis.

- g. Putus asa. Mahasiswa merasa putus asa karena mereka memiliki kewajiban untuk menyelesaikan tugas kuliah sedangkan mereka bingung harus bagaimana sehingga lagi-lagi mereka menempuh cara cepat. Putus asa ini disebabkan berbagai alasan namun alasan terkuat adalah ketidakmampuan dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan sehingga mereka bingung apa yang harus mereka tulis.
- h. Enggan untuk berpikir dan menyusun kalimat. Mahasiswa merasa enggan untuk menulis karena takut salah dan tidak yakin dengan apa yang mereka tulis. Mereka lebih percaya kalimat yang disampaikan dalam sumber, karena beranggapan sudah ahli sehingga ketika mereka harus menulis mereka tidak yakin dan memilih untuk tidak menulis (lebih memilih menjiplak).
- i. Kurangnya wawasan tentang plagiarisme. Mahasiswa melakukan tindakan plagiat karena dalam beberapa kesempatan mereka tidak sadar bahwa mereka sedang memplagiasi. Ketidaktahuan atau minimnya wawasan terkait plagiat ini menjadi faktor penyebab tindakan plagiat yang tidak kalah penting dalam tindakan plagiarisme. Upaya yang dilakukan adalah dengan adanya sosialisasi mengenai isu plagiarisme, bukan saja oleh dosen tetapi dilakukan secara massif sehingga mahasiswa berpikir bahwa plagiarisme ini adalah isu yang serius. Selain itu adanya pedoman penulisan Karya tulis Ilmiah dari universitas juga dapat meminimalisasi terjadinya pelanggaran dalam menulis di perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Langlangbuana secara umum terdapat tiga poin yang dibahas berkaitan dengan persepsi mahasiswa terhadap tindakan plagiarisme di perguruan tinggi, yakni pemahaman mahasiswa mengenai plagiarisme, faktor penyebab terjadinya plagiarisme serta upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi tindakan plagiarisme.

- a. Secara umum mahasiswa sudah memahami apa itu plagiarisme serta tindakan yang dikategorikan sebagai plagiarisme, meskipun masih ada beberapa mahasiswa yang

hanya mengetahui secara sepintas mengenai plagiarisme hanya saja pada kenyataannya mereka terkendala beberapa hal. Menurut responden, tindakan plagiarisme dalam di perguruan tinggi yang dilakukan mahasiswa adalah melakukan pengutipan tanpa mencatumkan sumber aslinya, menjiplak karya orang lain serta meniru tanpa mencantumkan penulis aslinya. Mahasiswa sudah mengetahui apa itu tindakan plagiat serta contoh-contohnya namun dalam kegiatan sehari-hari tindakan tersebut tidak bisa dihindari begitu saja.

- b. Poin selanjutnya yakni faktor penyebab terjadinya tindakan plagiat. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa terdapat kurang lebih 9 faktor yang menjadi penyebab terjadinya tindakan plagiat itu yakni rasa malas, keterbatasan waktu, kekurangan ide, keterbatasan sumber, tidak menguasai materi, kurang percaya diri, putus asa dan enggan untuk berpikir (menyusun kalimat) serta minimnya wawasan mahasiswa mengenai plagiarisme.
- c. Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mensosialisasikan apa itu plagiarisme dan upaya menghindari tindakan tersebut, selain itu pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang terpusat (dari universitas) akan lebih memudahkan mahasiswa dalam penyusunan tugas kuliah atau bahkan tugas akhir, karena adanya pedoman tersebut membantu mahasiswa dalam memperkecil peluang mahasiswa membuat kesalahan dalam penulisan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian berikut upaya yang bisa dilakukan untuk meminimalisasi tindakan plagiarisme adalah dengan mensosialisasikan apa itu plagiarisme dan upaya menghindari tindakan tersebut dari pihak universitas. Selain itu diharapkan adanya pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang terpusat (dari universitas) agar mempermudah mahasiswa dalam penyusunan tugas kuliah atau bahkan tugas akhir sehingga dengan adanya pedoman tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menghindari terjadinya kesalahan dalam penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2014). *Research Ethics*. <https://doi.org/10.1177/1747016113488859>
- Bennett, K. K., Behrendt, L. S., & Boothby, J. L. (2011). *Instructor Perceptions of Plagiarisme : Are We Finding Common Ground?* 38(1), 29–35.

<https://doi.org/10.1177/0098628310390851>

Callahan, J. L. (2017). *The retrospective (im) moralization of self-plagiarisme : Power interests in the social construction of new norms for publishing.* (im), 1–15. <https://doi.org/10.1177/1350508417734926>

Chen, Y., Chou, C., & Chen, Y. (2017). Are We on the Same Page ? College Students ' and Faculty ' s Perception of Student Plagiarisme in Taiwan Are We on the Same Page ? College Students ' and Faculty ' s Perception of Student Plagiarisme in Taiwan. *Ethics & Behavior*, 27(1), 53–73. <https://doi.org/10.1080/10508422.2015.1123630>

Ewing, H., Mathieson, K., Anast, A., Roehling, T., Ewing, H., Mathieson, K., ... Roehling, T. (2019). Student and faculty perceptions of plagiarisme in health sciences education. *Journal of Further and Higher Education*, 9486, 1–10. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2017.1356913>

Rosalia A & Fuad J. (2019). Peran Dosen Dalam Meminimalisasi Perilaku Plagiasi Mahasiswa. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*1. 2, 61–77.

Ibegbulam, I. J., & Eze, J. U. (2015). *Knowledge , perception and attitude of Nigerian students to plagiarisme : A case study.* 41(2), 120–128. <https://doi.org/10.1177/0340035215580278>

Lei, J., & Hu, G. (2015). of plagiarisme. *Higher Education*, 551–565. <https://doi.org/10.1007/s10734-014-9855-5>

Letterman, D. (2018). *reasons students plagiarize & what teachers can do about it.* (December 2017), 66–71. <https://doi.org/10.1177/0031721717745548>

Weber-Wulff, D. (2014). *False feathers: A perspective on academic plagiarisme.* Heidelberg: Springer.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.